

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memilih dan memanfaatkan berbagai kosakata. Keterampilan menulis tidak bisa dikuasai secara otomatis, melainkan harus melalui latihan serta praktik berulang (Tarigan, 1986).

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Sebagai sebuah keterampilan, menulis memiliki sifat seperti keterampilan berbahasa yang lain. Untuk itu, perlu latihan dalam menulis agar tulisan siswa berkualitas lebih baik. Latihan dalam menulis sebaiknya berlangsung dalam konteks aktual dan fungsional agar tugas menulis dapat memberikan manfaat secara nyata dalam kehidupan.

Di sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, di samping keterampilan membaca dan berhitung. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa sekolah dasar perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis

permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi sedangkan keterampilan menulis lanjut diarahkan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, pengumuman, pantun anak, surat, undangan, ringkasan, laporan, puisi bebas, dan karangan (Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran menulis, bentuk karangan yang dapat disajikan dan dilatihkan adalah bentuk wacana narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi. Mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada pada angan-angan penceritaan itu yang dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulis. Setiap manusia semuanya diciptakan sebagai pengarang. Namun, menuangkan buah pikiran secara teratur dengan terorganisasi ke dalam tulisan tidak mudah. Banyak orang yang pandai berbicara atau berpidato, tetapi mereka masih kurang mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk bahasa tulisan. Oleh karena itu untuk bisa mengarang dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan menulis. Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 berdampak pada mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dan juga pada mutu pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari indikator secara makro, yakni pencapaian *Human Development Index (HDI)* dan indikator secara mikro, seperti misalnya kemampuan dalam hal membaca dan menulis.

Pada tahun 2005 HDI Indonesia menduduki peringkat 110 dari 177 negara di dunia. Bahkan, peringkat tersebut semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya. *HDI* Indonesia tahun 1997 adalah 99, lalu tahun 2002 menjadi 102, kemudian tahun 2004 merosot kembali menjadi 111 (*Human Development Report* 2005, *UNDP*).

Sementara itu, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (berdasarkan survei *Political and Economic Risk Consultant*). Dalam hal daya saing, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara di dunia (*The World Economic Forum* Swedia, 2000). Hal ini berarti Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower*, bukan sebagai *leader*.

Guru merupakan salah satu faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di lapangan. Kemampuan guru untuk merencanakan dan memilih model pembelajaran keterampilan menulis argumentasi yang sesuai dengan teks dan kondisi siswa adalah menjadi sebuah keharusan, sehingga tercipta konsep belajar siswa aktif (*student active learning*). Anak didik merupakan subjek yang utama dalam pendidikan dan bukanlah manusia dewasa kecil. Dengan demikian, di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi pergeseran peran dari guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*) kepada siswa (*student centered*). Pergeseran ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan yang mampu bersaing sejalan dengan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengajaran bahasa Indonesia selama ini di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh teori-teori linguistik yang rumit, serta tidak ramah terhadap

upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan terakhir dalam pilihan para siswa, yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai pelajaran favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Peneliti menyoroti masalah ini setelah melihat adanya metoda pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Semua ini disebabkan pengajaran bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri.

Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik berupa karangan bebas maupun mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah

dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja.

Penulis mengambil contoh dari data tes yang dilakukan di beberapa SD di Indonesia tentang gambaran dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD. Tes yang digunakan adalah tes yang dikembangkan oleh dua Proyek Bank Dunia, yaitu PEQIP dan Proyek Pendidikan Dasar (*Basic Education Projects*) dan juga digunakan dalam program MBS dari Unesco dan Unicef. Dari tes menulis dinilai berdasarkan lima unsur: tulisan tangan (menulis rapi), ejaan, tanda baca, panjangnya karangan, dan kualitas bahasa yang digunakan. Bobot dalam semua skor adalah tulisan (15%), ejaan (15%), tanda baca (15%), panjang tulisan (20%), dan kualitas tulisan (35%). Hanya 19% anak bisa menulis dengan tulisan tegak bersambung dan rapi. Adapun 64% anak bisa membaca rapi tetapi tidak bersambung. Perbedaan antar sekolah sangat mencolok. Pada beberapa sekolah kebanyakan anak menulis dengan rapi, sementara yang lain sedikit atau sama sekali tidak ada. Ini hampir bisa dipastikan guru-guru pada sekolah-sekolah yang pertama yang bagus tulisannya secara reguler mengajarkan menulis rapi. Sementara sekolah-sekolah yang keterbelakangan tidak. Hanya 16% anak menulis tanpa kesalahan ejaan dan 52% anak bisa menulis dengan ejaan yang baik (sebagian besar kata dieja dengan benar), sementara lebih dari 30% dari kasus menulis dengan kesalahan ejaan yang parah atau

sangat parah. 58 % anak memberi tanda baca pada tulisan mereka dengan baik (dikategorikan bagus atau sempurna), sementara itu lebih dari 35% kasus anak yang menulis dengan kesalahan tanda baca dan dikategorikan kurang atau sangat kurang. 58% siswa menulis lebih dari setengah halaman dan 44% siswa isi tulisannya yang dinilai baik, yaitu gagasannya diungkapkan secara jelas dengan urutan yang logis. Pada umumnya anak kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis Alasan mengapa begitu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang memadai ialah anak-anak jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Dari data tersebut menggambarkan hasil dari KBM Bahasa Indonesia di SD masih belum maksimal. Walaupun jam pelajaran bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak.

Salah satu dari genre menulis di antaranya adalah menulis argumentasi atau dapat dikatakan menulis pengalaman yang sesuai dengan fakta yang terjadi memang agak sulit untuk siswa sekolah dasar. karena Mereka harus dapat menggambarkan secara nyata kehidupan yang sebenarnya, tentunya dengan berlandaskan norma-norma, aturan , tata tertib yang berlaku. Siswa harus mempunyai argumen yang kuat dan harus dapat mempertanggungjawabkan pernyataan yang ditulisnya.

Peneliti mengambil menulis argumentasi karena peneliti merasa siswa sekolah dasar jarang sekali yang tertarik untuk menanggapi permasalahan faktual, mereka cenderung lebih tertarik untuk menulis narasi yang melibatkan daya imajinasi. Selain itu peneliti melihat masih banyak siswa yang kurang dalam mentaati aturan, norma-norma, tata tertib yang diberikan. Kedisiplinan juga sangat mempengaruhi terhadap perilaku siswa. Disiplin atau mentaati aturan adalah sesuatu yang sulit dilakukan karena rasa itu harus timbul dengan kesadaran pada diri siswa tanpa merasa terpaksa atau dipaksa. Kesadaran disiplin dan tanggung jawab terhadap aturan atau tata tertib akan mengubah perilaku positif pada diri siswa. Faktor ini pun sangat menunjang respon positif pada siswa ketika dihadapkan pertanyaan atau permasalahan faktual. Siswa harus dapat membuktikan kebenaran dalam mengutarakan pendapat atau kesimpulan mereka dengan data atau fakta sebagai alasan atau bukti. Oleh karena itu, dalam menulis argumentasi ini diperlukan metoda yang dapat merangsang siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis argumentasi.

Aspek keterampilan berbicara juga dapat dikolaborasikan dengan aspek keterampilan menulis argumentasi karena berbicara dan menulis banyak mempunyai kesamaan umum, yaitu produktif dan ekspresif. Perbedaannya adalah bahwa dalam menulis diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan pendengaran dan pengucapan. Aspek keterampilan berbicara dapat dirangsang dengan mengajukan pertanyaan atau masalah faktual kepada siswa, sehingga terjadi komunikasi aktif antara guru dan siswa. Selain itu juga, siswa akan

terdorong untuk menanggapi terhadap pertanyaan atau masalah faktual yang diajukan oleh guru. Langkah selanjutnya siswa dapat dengan mudah untuk menuliskan pernyataan-pernyataan tersebut menjadi sebuah paragraf yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Nilai siswa dalam pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi siswa yang masih rendah, tampak pada beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dadun Kohar dengan thesisnya yang berjudul "Model Belajar Berorientasi Kemampuan Otak dalam Pembelajaran Menulis Argumentatif di SMA Negeri I Sindang Indramayu tahun 2008/2009" dan Firman dengan thesisnya "Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Menyimak melalui Strategi Berbicara dan Menyimak Langsung (Direct Speaking and Listening Activities) (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas IV SDN 55 Parepare)". Serta Skripsi oleh Adam Hermawan dengan Judul "Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi" (Analisis Struktur Kognitif Siswa dalam Berargumen) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menulis argumentasi siswa masih perlu ditingkatkan.

Dari permasalahan di atas maka peneliti mengadopsi Metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation and Outcome*) yang ditulis oleh S.I. Strong (2006 : 4) yaitu sebuah metode pembelajaran menulis argumentasi yang digunakan untuk para praktisi hukum. Peneliti tidak mengambil menulis dari aspek hukum tetapi peneliti

mengadopsi metode ini sebagai penunjang untuk mendorong siswa agar tertarik terhadap pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis argumentasi. Karangan argumentasi berisi tujuan pembuktian kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan data atau fakta sebagai alasan atau bukti. Oleh karena itu karangan ini memerlukan aturan, norma, tata tertib dan bukti yang menjadi landasan yang sangat berpengaruh kepada siswa agar siswa dapat memberikan pernyataan dan menanggapi permasalahan faktual yang terjadi.

Tentunya dengan tetap bersandar pada kurikulum KTSP yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada siswa kelas V Sekolah Dasar. *CLEO (Claim, Law, Evaluation and Outcome)* adalah sebuah metode dengan empat langkah analisis yang menyediakan sebuah metode praktis dan membuktikan atas pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam karangan argumentasi.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan berbagai kontribusi kepada semua pihak mengenai pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan pembelajaran berbicara dan menulis karangan argumentasi di Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), salah satunya adalah proses pembelajaran berbicara dan menulis karangan argumentasi kurang menarik bagi siswa, guru terkadang mendominasi serta kurang menguasai metoda pembelajaran yang

menyebabkan siswa pasif dan kurang kreatif. Pembelajaran berbicara dan menulis karangan argumentasi memerlukan metode yang dapat mengembangkan kreativitas siswa sehingga memunculkan ide-ide serta menyampaikan gagasan- gagasan mereka sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

Berdasarkan pada dasar pemikiran tersebut dengan mengacu kepada standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan guru dapat mengembangkan kompetensi bahasa siswa melalui pemilihan metoda pembelajaran yang sesuai dan memilih sumber belajar yang relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pemilihan metode *CLEO* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis terutama menulis argumentasi bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengembangan dua aspek kemampuan, yaitu berbicara dan menulis argumentasi dengan menggunakan metode *CLEO* dalam kelompok kecil. Lebih jelasnya dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi yang dilakukan oleh guru SDN Tunas Harapan Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *CLEO* dan model ekspositori?

3. Bagaimana kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *CLEO* dan model ekspositori?
4. Bagaimana bentuk perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi dengan menggunakan metode *CLEO* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis argumentasi siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. pelaksanaan pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi yang dilakukan oleh guru sebelum menggunakan metode *CLEO*,
2. kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *CLEO* dan model ekspositori,
3. kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode *CLEO* dan model ekspositori,
4. perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi dengan menggunakan metode *CLEO* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis argumentasi siswa kelas V SDN Tunas Harapan Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara keilmuan Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya kajian dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi dengan metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation, Outcome*) dan menambah wawasan siswa agar siswa bisa lebih cerdas dalam menyampaikan gagasan, opini atau argumen mereka dengan menggunakan bahasa yang santun dan ejaan yang baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam hal:

- a. Petunjuk praktis Metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation, Outcome*) dalam pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi.
- b. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada aspek kemampuan berbicara dan menulis argumentasi dengan menciptakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif yaitu metode *CLEO* (*Claim, Law, Evaluation, Outcome*).

F. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang harus dikuasai siswa (flower & Hoyer dalam Lengkanawati, 1990:25). Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut tentang kemampuan menulis dan upaya meningkatkannya pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Kemampuan berbicara dan menulis argumentasi harus ditingkatkan dan diberikan latihan yang proporsional dengan teknik yang bervariasi.
3. Penggunaan metode *CLEO* dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis argumentasi para siswa di Sekolah Dasar.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya dirumuskan hipotesis agar penelitian ini lebih terarah. Hipotesis tersebut sebagai berikut .

Hipotesis Nol (H_0) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi siswa yang menggunakan metode *CLEO* dengan siswa yang menggunakan model ekspositori.

Hipotesis Kerja (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi siswa yang menggunakan metode *CLEO* dengan siswa yang menggunakan model ekspositori pada tingkat signifikansi 0,05.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan metode *CLEO* dalam pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi; Pengembangan metode *CLEO* dalam pembelajaran berbicara dan menulis argumentasi merupakan prosedur atau cara –cara dalam upaya melatih kemampuan berbicara dan menulis argumentasi siswa. Metode ini diterapkan dengan 4 tahapan yaitu diantaranya tahap *Claim* (tahap pernyataan) , tahap *Law* (tahap alasan, bukti), tahap *Evaluation* (tahap penilaian) dan tahap *Outcome* (tahap dampak) . Metode ini adalah sebuah metode pembelajaran menulis argumentasi yang digunakan untuk para praktisi hukum. peneliti mengadopsi metode ini sebagai penunjang untuk mendorong siswa agar tertarik terhadap pembelajaran menulis argumentasi serta pembelajaran berbicara. Metode ini bisa sekaligus diterapkan pada dua aspek keterampilan berbahasa yaitu aspek keterampilan berbicara dan aspek keterampilan menulis.
- 2 Pembelajaran berbicara argumentasi adalah pembelajaran untuk mengungkapkan opini, pernyataan, pendapat, gagasan atau informasi untuk diketahui orang lain (pembaca) dalam bentuk lisan (opini). Berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam menyampaikan gagasan, opini tersebut

harus berdasarkan kepada pedoman penilaian aspek keterampilan berbicara yaitu diantaranya harus ada keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur dan kosa kata, kelancaran dalam berbicara, kewajaran urutan wacana dan gaya pengucapan.

- 3 Pembelajaran menulis argumentasi adalah pembelajaran untuk mengungkapkan sesuatu berupa pikiran, gagasan, pendapat atau informasi yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara dalam bentuk tulisan karangan argumentasi. Oleh karena itu, syarat-syarat karangan argumentasi yaitu:
- (1) Penulis harus mengetahui pokok persoalan yang akan diargumentasikan;
 - (2) Harus berusaha mengemukakan persoalan dengan sejelas-jelasnya;
 - (3) Menggunakan kata denotatif dan susunan kalimat efektif;
 - (4) Argumentasi harus mengandung kebenaran logis;
 - (5) bukti atau alasan harus dikemukakan berdasarkan logika dan penalaran.